

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Program Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an

1. Al-Qur'an

a. Definisi Al-Qur'an

Berdasarkan etimologi Al-Qur'an yaitu berasal dari kata *Qa-ra-a* (قرأ) yang mempunyai arti membaca, sehingga ucapan itu berarti "bacaan". Artinya supaya Al-Qur'an senantiasa dibaca atau menjadi bacaan bagi seluruh manusia terkhusus untuk umat Islam.¹ Al-Qur'an memiliki salah satu peran diantaranya adalah unta dibaca. Berdasarkan terminologi Al-Qur'an merupakan mukjizat atau kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Rasulullah Saw dengan perantara malaikat Jibril, sebagaimana Firman Allah Swt:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur." (Al-Insan:23)

Dan dengan menggunakan Bahasa Arab, sebagaimana dalam Firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya" (QS. Yusuf: 2)

Berdasarkan dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah Swt menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur dan menggunakan Bahasa arab beserta kebenaran dan menjadi hujjah atau argument sebagai pengakuan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul, selain itu juga supaya menjadi pedoman atau undang-undang untuk semua manusia dalam mencapai kebahagiaan di akhirat ataupun di dunia.² Di samping itu jika membacanya dapat menjadi amal ibadahnya.

¹ Munawar Chalil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, (Bandung:Mizan, 2011), 1

² Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam; Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 35

Al-Qur'an disampaikan pada umat manusia berbentuk mushaf atau tulisan maupun lisan secara tertib dengan keadaan terpelihara dari pergantian ataupun perubahan, dan itu benar sesuai firman Allah Swt. Dan juga ditadwinkan diantara 2 ujung yang dibuka dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Pernyataan ini sesuai dengan pemaparan dari para ahli ushul.³

Al-Zarqani mendefinisikan bahwa Al-Quran adalah lafal yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup surat Al-Nas dan diturunkan kepada Rasulullah Saw.⁴ Pada kitab "mabahits fi ulumulqur'an" dijelaskan bahwa Al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah dan membacanya merupakan ibadah.

Disisi lain Abdul Wahhab Khallaf mengemukakan definisi mengenai Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan pada Muhammad bin Abdullah (Rasulullah) dengan perantara malaikat Jibril (Ruhul Amin) menggunakan lafal Bahasa arab disertai kebenaran maknanya, supaya dijadikan hujjah untuk nabi sebagai pengakuan bahwa dia benar Rasulullah, serta menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia dan membacanya merupakan ibadah atau sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Al-Qur'an diawali dari surat Al-Fatihah dan ditutup surat An-Nas dan dihimpun dalam mushaf, dan sampai kepada kita melalui lisan ataupun tulisan dengan cara mutawatir. Sehingga terjaga dari pergantian dan perubahan.⁵

Maka bagi umat Islam harus ikut memelihara Al-Qur'an melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan tartil atau biasa disebut dengan tahsin. Tahsin mempunyai arti yaitu kewajiban pada saat membaca Al-Qur'an supaya benar sesuai ilmu tajwid, agar praktik membaca ayat Al-Qur'an terjaga kemurniannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.⁶

Berbagai uraian-uraian mengenai pengertian Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia khususnya umat islam

³ Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Terj, (Bandung: Risalah, 1983), 21

⁴ Abuddin Nata, *Al-Qur'an Dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), 54

⁵ Abuddin Nata, *Al-Qur'an Dan Hadits...*, 55-56

⁶ Mujam Al Wasith (1:174); Qamus Al-Munir, 265.

memiliki kewajiban untuk membaca, mempelajari serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain pada saat ini banyak umat islam yang tidak hanya membacanya, tetapi banyak yang menghafalkannya.

b. Manfaat dan Keutamaan Menghafalkan Al-Qur'an

Baik itu dihadapan Allah ataupun manusia menghafalkan Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia. Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an akan memperoleh banyak keutamaan baik itu di dikhirat ataupun di dunia. Ini sesuai dengan hadits Nabi yang menjelaskan tentang keagungan dan keutamaan seseorang yang belajar menghafalkan dan membaca ayat- ayat Al-Qur'an. Allah akan mewariskan kitab Al-Qur'an kepada orang pilihan yang telah dipilihnya, orang pilihan tersebut adalah hambanya yang mau mempelajari, menghafalkan serta membacanya. Ini sesuai firman Allah surat al-fatir ayat 32 yang mempunyai arti:

“Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang mendzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang besar.”

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an akan mendapatkan keutamaan antara lain:

- 1) Diberikan Allah kedudukan yang tinggi.
- 2) Mempunyai peluang besar jadi pemimpin.
- 3) Termasuk manusia yang mempunyai derajat tinggi.
- 4) Allah menjadikannya sebagai keluarga.
- 5) Dapat menolong orang tuanya.
- 6) Manusia terbaik.
- 7) Allah selalu menaunginya dengan rahmat.
- 8) Selalu didampingi oleh malaikat.
- 9) Selalu kuat dan mendapat banyak kebaikan.⁷

Ahsin Sakho menjelaskan bahwa macam-macam ilmu pengetahuan dengan cara tidak langsung, baik itu ilmu hukum, ilmu Bahasa ataupun ilmu pengetahuan yang lain,

⁷ Nurul Qomariah, Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah agar Anak Hafal Al-ur'an*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 1-9.

akan digapai oleh seorang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an apabila orang tersebut paham dengan maknanya.⁸

Menghafalkan Al-Qur'an adalah merupakan ibadah, selain itu terdapat juga manfaat bagi psikologis dan fisik jika menghafalkannya. Ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan di Riyadh. Dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa menghafalkan Al-Qur'an bisa meningkatkan daya tahan tubuh. Selain itu di dalam penelitian juga menemukan hasil bahwa tingkat kecerdasan psikologis dan peningkatan kadar hafalan memiliki suatu hubungan yang positif.

Macam-macam manfaat menghafalkan Al-Qur'an antara lain:

- 1) Seorang penghafal yang paham seluruh isi kalimat Al-Qur'an, berarti telah banyak perbendaharaan kata bahasa arab yang sudah dia hafalkan. Karena terdapat sekitar 77.439 kalimat di dalamnya.
- 2) Seorang yang menghafalkan Al-Qur'an pasti memiliki banyak pengetahuan tentang kata-kata hikmah. Karena terdapat banyak sekali kata-kata hikmah yang bisa ditemukan di Al-Qur'an dan itu sangat bermanfaat untuk kehidupan.
- 3) Apabila ada orang yang ingin menjadi sastrawan bahasa arab, mereka harus memiliki citra sastra yang fasih, untuk itu mereka harus menghafalkan Al-Qur'an supaya mereka memiliki banyak kata atau ungkapan yang indah, karena Al-Qur'an memiliki banyak sekali ungkapan atau kata yang sangat indah.
- 4) Seseorang akan lebih bersemangat dan lebih aktif apabila ia sering membaca Al-Qur'an. Mereka merupakan bagian dari orang-orang yang lebih awal sampai saat melaksanakan shalat berjamaah di masjid.⁹
- 5) Dengan menghafalkan Al-Qur'an seseorang akan bisa berbicara dengan benar dan fasih, selain itu juga dapat mempermudah mereka dalam memberikan dalil pada saat membahas dan menerangkan suatu permasalahan.
- 6) Memperkuat daya ingat dan penalaran. Seseorang dapat dengan mudah mengingat suatu hal apabila ia sudah biasa

⁸ Masagus H.A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Emir, 2015), 19

⁹ Yahya Abdul Fatah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2011), 31-39

menghafalkan Al-Qur'an. Kebanyakan tingkat kecerdasan siswa yang menghafalkan Al-Qur'an itu lebih tinggi dibanding dengan temannya yang tidak menghafalkan.¹⁰

c. Hukum Menghafalkan Al-Qur'an

Sudah seharusnya sebagai orang muslim wajib untuk memelihara serta menjaga Al-Qur'an, menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu upaya untuk memelihara kemurniannya. Sebab dalam memeliharanya itu ada batas-batas yang sudah ditentukan sesuai sunnatullah. Ada kemungkinan orang-orang yang tidak suka dengan islam akan mengusik serta memutar balikkan ayat Al-Qur'an jika sebagai seorang muslim tidak mempunyai rasa peduli untuk memelihara dan menjaganya.

Fardlu kifayah merupakan hukum dalam menghafalkan Al-Qur'an. Artinya Al-Qur'an harus dihafalkan oleh orang islam dengan jumlah penghafalnya harus mencapai tingkat mutawatir supaya Al-Qur'an tetap terjaga dari pemalsuan dan perubahan ayat-ayatnya. Sebagai umat islam akan menanggung dosa apabila kewajiban ini tidak terpenuhi (penghafal Al-Qur'an jumlahnya mutawatir). Namun kewajiban umat islam akan gugur apabila syarat ini telah tercapai.¹¹

d. Metode Dalam Menghafalkan Al-Qur'an

Muhammad Zein menjelaskan beberapa metode dalam menghafalkan Al-Qur'an antara lain:

1) Metode Menghafal (Tahfidz)

Metode tahfid adalah menghafalkan ayat yang belum pernah dihafalkan. Adapun langkah-langkahnya adalah:

- a) Ayat yang ingin dihafalkan dibaca terlebih dahulu.
- b) Selanjutnya ayat tersebut dibaca dan juga dihafalkan.
- c) Sesudah hafalannya bagus kemudian dilanjutkan dengan menggabungkan dengan kalimat yang baru hingga menjadi satu ayat yang sempurna.
- d) Berikutnya yaitu menghafalkan ayat-ayat baru dengan cara yang sama seperti diawal kemudian mengulangnya dengan tidak menggunakan Al-Qur'an.
- e) Merangkai hafalan lama dengan hafalan yang baru kemudian mengulangnya hingga tercapai materi dan

¹⁰ Nurul Qomariah, Mohammad Irsyad, *Metode Cepat...*, 2016, 11-12.

¹¹ Ahsin W, *Bimbingan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2010), 21-22

waktu yang sudah menjadi tujuan.

- f) Hafalannya diperdengarkan atau disetorkan pada guru.
- g) Selanjutnya hafalan yang awal disetorkan lebih dulu sebelum menyetorkan hafalan barunya.¹²

2) Metode Pengulangan (Takrir)

Metode pengulangan atau takrir adalah usaha dalam menjaga hafalan agar terjadi kesalahan ataupun lupa melalui cara mengulang lagi hafalan yang dulu telah ia hafalkan. Herman Ebbinghaus memaparkan bahwa biasanya sesudah delapan jam data yang didapat itu akan berkurang. Sehingga menerapkan pengulangan atau takrir saat waktu awal menghafal merupakan suatu hal yang sangat penting.¹³

3) Metode Tartil

Langkah metode tartil yakni, tentang penyebutan huruf, berhenti (waqaf), serta kalimatnya supaya baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.¹⁴

e. Menumbuhkan Kemampuan Mengingat Hafalan Anak

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan apabila terdapat anak yang menghafalnya kurang baik, antara lain:

- 1) Hafalan harus direncanakan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Contohnya, jika biasanya menghafalkan setengah Hizb waktunya satu minggu, maka waktunya diganti dengan dua minggu.
- 2) Hendaknya sebelum tidur mengulang-ulang ayat lebih dari sekali dan itu dijadikan rutinitas pada saat akan tidur.
- 3) Tambahkan hafalan yang akan dilakukan anak dalam satu hari. Jika dalam satu hari anak menghafalkan satu ayat, kemudian naikkan menjadi dua ayat. Tes anak untuk mengetahui kemampuan yang dimilikinya. Lanjutkan apabila ia mampu, namun kembalilah pada kemampuan awal anak jika ia tidak mampu.
- 4) Ayat yang Panjang dipenggal menjadi beberapa bagian agar anak lebih mudah dalam menghafalnya.¹⁵

¹² Masagus H.A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz...*, 65.

¹³ Masagus H.A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz...*, 65.

¹⁴ Nurul Qomariah, Mohammad Irsyad, *Metode Cepat...*, 47-49.

¹⁵ Yasir Nashr, *Kecil-kecil Jadi Hafid*, (Solo: Kiwah Media, 2015), 94-

f. Faktor Pendukung Program Menghafal Al-Qur'an

1) Faktor Internal

a) Faktor Kesehatan

Cepat dan mudahnya proses menghafal tidak akan terhambat dan durasi dalam menghafal menjadi relative lebih cepat jika tubuh sehat. Akan tetapi proses menghafal akan sangat terhambat apabila tubuh tidak sehat.

b) Faktor Kecerdasan

Proses hafalan yang sedang berjalan dipengaruhi oleh faktor perbedaan kecerdasan dari setiap individu. Namun kurangnya kemampuan bukanlah menjadi suatu alasan kurangnya semangat dalam menghafal.

c) Faktor Motivasi

anak akan menjadi bersemangat dalam menghafal karena adanya motivasi. Namun jika dia kurang mendapatkan motivasi maka hasil yang ia dapat tidak sama. Salah satu faktor penghambat dalam menghafal adalah karena keluarga dan orang terdekatnya kurang memberikan motivasi.¹⁶

2) Faktor Eksternal

a) Tersedianya guru qiraah maupun guru tahfidz

Salah satu yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an ialah berdasar pada bimbingan yang diberikan guru tahfidz padanya. Proses pembelajaran siswa akan lancar jika ditunjang dengan adanya guru pembimbing, akan tetapi tanpa adanya guru tersebut mutu hafalan siswa bisa jadi hasilnya akan kurang memuaskan dan kurang berkualitas.

b) Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an

Guru dalam program kegiatan menghafal sebaiknya memberikan materi dan waktu khusus agar siswa yang mengikuti program tersebut tidak terbebani, konsentrasi siswa saat menghafal akan lebih baik jika materi dan waktu khusus yang diberikan tidak terlalu berat. Dilain sisi, semangat dan motivasi siswa akan berkembang dengan diadakannya pembagian waktu

¹⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015),139-142

tersebut. Faktor-faktor di atas akan menciptakan suasana yang kondusif pada saat kegiatan berlangsung dan siswa menjadi lebih berkonsentrasi.

- c) Faktor lingkungan sosial (keluarga, pesantren dan organisasi)

Keberhasilan dalam pendidikan agama itu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Itu disebabkan karena lingkungan di sekitar para anak didik sangatlah berpengaruh dalam menimbulkan semangat belajar yang tinggi dan menjadikan aktivitas belajarnya semakin meningkat. Siswa yang sedang melakukan hafalan akan bersungguh-sungguh apabila ia mendapatkan stimulus yang positif dari masyarakat sekitar (keluarga, pesantren dan organisasi).¹⁷ Agar mereka memiliki motivasi untuk mempelajari, membaca serta menghafalkan Al-Qur'an yang nantinya mereka akan mengetahui lebih dalam tentang kitab suci umat muslim. Semua itu merupakan contoh jika kebiasaan belajar serta membaca Al-Qur'an wajib ditingkatkan. Jika memungkinkan sebaiknya disusun suatu program yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun langkahnya sesuai teori yang dipaparkan oleh Muhaimin bahwa ketika menyusun program perlu untuk memperhatikan empat langkah berikut:

- (1) Menetapkan Program

Menetapkan program yang ingin dilaksanakan merupakan langkah awal ketika menyusun suatu program. Supaya program dapat berjalan sesuai kebutuhan sekolah, maka program tersebut ditetapkan harus berdasarkan menggunakan latar belakang yang tepat.

- (2) Menentukan indikator keberhasilan program

Untuk mendapatkan acuan yang akan dicapai, maka harus menentukan suatu indikator keberhasilan. Sesudah menentukan suatu program, selanjutnya yaitu menentukan indikator keberhasilan agar tujuan dari program yang akan dilaksanakan dapat tercapai. hal itu bertujuan untuk

¹⁷ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 40

mengetahui apa yang wajib dicapai dalam pelaksanaan program tersebut.

(3) Menetapkan Penanggung Jawab Program

Seseorang yang akan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program adalah penanggung jawab program dan itu merupakan suatu hal yang harus diperhatikan, dan diperlukan banyak pertimbangan dalam menentukan penanggung jawab agar nanti ketika memilih seseorang, dia menguasai dan tugasnya dijalankan dengan baik.

(4) Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan

Tahap akhir dalam penyusunan program agar dalam pelaksanaan program dapat lebih jelas dan terarah adalah dengan menyusun jadwal kegiatan serta kegiatan program yang akan dilaksanakan.¹⁸

g. Faktor Penghambat Program Menghafal Al-Qur'an

1) Faktor Internal

a) Malas, berputus asa, dan tidak sabar

Kesalahan yang biasa muncul ketika menghafalkan Al-Qur'an yaitu rasa malas. wajar apabila seseorang sering merasa bosan karena harus menjalani kegiatan yang sama dalam sehari-hari. Untuk sebagian orang yang belum bisa merasakan kenikmatan Al-Qur'an, perasan bosan biasanya sering muncul dan menjadikannya malas untuk memuroja'ah dan menghafalkan Al-Qur'an. padahal Al-Qur'an merupakan kalam yang jika dibaca dan didengarkan tidak akan memunculkan rasa bosan.

b) Tidak dapat mengatur waktu

Para ahli sudah biasa membahas tentang masalah ini, akan tetapi banyak yang tidak mempedulikannya. Sehingga kita wajib untuk mengingatnya. Sebagaimana mengingat tuntunan sunnah Nabi Saw dan Al-Qur'an yang memberikan teladan pada kita dalam memanfaatkan dan mengatur waktu untuk digunakan dengan baik. Seseorang harus bisa mengatur waktu tanpa

¹⁸ Muhaimin, Et Al, *Manajemen Pendidikan, Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah Atau Madrasah*, (Jakarta : Kencana 2009), 88.

terpengaruh oleh kesibukannya agar ia dapat melaksanakan kewajibannya.¹⁹

c) Sering Lupa

Hal yang sering terjadi saat menghafalkan Al-Qur'an adalah lupa, namun lupa merupakan sifat yang biasa muncul pada diri individu sehingga kita tidak perlu memperlmasalahakan akan hal tersebut. Penting untuk menjaga hafalan agar nantinya hafalan tersebut tidak hilang, untuk menjaganya dapat dilakukan dengan cara rajin memuraja'ah serta mengintropeksi diri agar dapat mengetahui kesalahan dan mengetahui langkah yang harus dilakukan untuk menjaganya.²⁰

2) Faktor Eksternal

a) Cara Guru Tahfidz Dalam Memberikan Bimbingan

Hasil dan kualitas belajar siswa bergantung pada metode yang digunakan guru pada saat mengajarkan materi pelajaran bimbingan. Motivasi dan minat siswa untuk belajar menghafal akan berkurang apabila cara instruktur kurang tepat atau tidak disenangi oleh siswa.

b) Masalah Kemampuan Ekonomi

Proses pembelajaran akan terganggu apabila terjadi kekurangan biaya pada siswa, ini dikarenakan biaya menjadi sumber kekuatan yang utama bagi siswa (santri) dalam proses pembelajaran.

c) Padatnya Materi Yang Harus Dipelajari Siswa

Merupakan suatu hal yang menjadi penghambat bagi siswa dalam pembelajaran adalah padatnya materi dan terlalu banyak. Keadaan ini berlandaskan sekali karena siswa akan menanggung beban yang lebih besar dan berat serta melelahkan.²¹

¹⁹ Zaki Zamzami, Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Al-Barokah. 2014), 69

²⁰ Abdullah Al-Mulham, *Menjadi Hafidz Al-Qur'an dengan Otak Kanan*, (Jakarta: PustakaIkadi, 2013), 144

²¹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), 38

2. Tahsin (Memperbaiki)

Secara etimologi ‘tahsin’ berasal dari kata kerja - حَسَّنَ - تَحَسَّنًا - يُحَسِّنُ - يُحَسِّنُ yang mempunyai makna menghiasi, memperbaiki, atau membaguskan dalam arti lain yaitu memperindah atau membuat lebih baik dari semula. Dalam pandangan islam tahsin mempunyai makna tuntutan agar dalam membaca Al-Qur’an harus benar dan tepat sesuai dengan contoh demi terjaga keaslian praktik membaca ayat Al-Qur’an sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw.²²

Tahsin merupakan metode dalam membaca Al-Qur’an. Pada kajian bahasa merupakan bidang bahasa yang membahas, membicarakan, serta menganalisis fungsi dan runtutan bunyi bahasa dari hasil alat pengucap manusia.²³

3. Tahfidz (Menghafal)

Kata “tahfidz” adalah bentuk masdar dari “haffaza”, berasal dari kata “hafiza-yahfazu” dan mempunyai arti menghafal. Quraisy Syihab menjelaskan bahwa “Hafiz” diambil dari 3 huruf yang mempunyai arti mengawasi dan memelihara. Sehingga dari makna tersebut terbentuklah kata menghafal, sebab yang menghafal akan memelihara, tidak lengah dan menjaga dengan baik akan ingtannya. Karena penjagaan merupakan badian dari pengawasan dan pemeliharaan.

Abdul Aziz Abdullah Rauf memaparkan, pengertian menghafal ialah teknik mengulangi suatu hal dengan cara mendengarkan ataupun membacanya. Suatu apapun itu apabila terus diulangi, maka akan membuatnya jadi hafal.²⁴

Al-Qur’an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia khususnya umat islam. Allah Swt menurunkannya bukan sekedar hanya untuk dibaca secara harfiah, melainkan untuk dihayati, dipahami dan mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.²⁵

Tahfidz Al-Qur’an adalah metode dalam menjaga, melestarikan serta memelihara keutuhan Al-Qur’an yang

²² Mujam Al Wasith (1:174); Qamus Al-Munir, .265.

²³ Ahmad Muaffaq N, Fonologi bahasa Arab. (Cet. 2012; Makassar: Alauddin University Press, 2008), 3.

²⁴ Abdul Azziz Abdullah Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Da’iyah*, Cet.4, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), 49

²⁵ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 16

Allah turunkan pada Rasulullah supaya tetap terjaga dari perubahan dan bisa menjaganya dari lupa baik itu sebagian ataupun keseluruhan. Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya kebaikan sepuluh kali lipat. Aku tidak membaca Alif Lam Mim satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, Mim satu huruf" (HR. Turmudzi).²⁶

Metode menghafal (Tahfidz) yaitu mendahulukan proses menghafal dengan cara menambah hafalan yang baru. Adapun langkah-langkahnya adalah:

- a) Ayat yang ingin dihafalkan dibaca terlebih dahulu
- b) Selanjutnya ayat tersebut dibaca dan juga dihafalkan.
- c) Sesudah hafalannya bagus kemudian dilanjutkan dengan menggabungkan dengan kalimat yang baru hingga menjadi satu ayat yang sempurna.
- d) Berikutnya yaitu menghafalkan ayat-ayat baru dengan cara yang sama seperti diawal kemudian mengulanginya dengan tidak menggunakan Al-Qur'an.
- e) Merangkai hafalan lama dengan hafalan yang baru kemudian mengulanginya hingga tercapai materi dan waktu yang sudah menjadi tujuan.
- f) Hafalannya diperdengarkan atau disetorkan pada guru.
- g) Selanjutnya hafalan yang awal disetorkan lebih dulu sebelum menyetorkan hafalan barunya.²⁷

B. Nilai-nilai Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut Thomas Lickona arti dari karakter secara terminologis adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*". Selanjutnya Thomas Lickona menjelaskan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Menurut Lickona karakter tampak dalam kebiasaan (*habitus*).²⁸ Oleh sebab itu, seseorang dapat dikatakan baik apabila dalam kesehariannya memiliki tiga kebiasaan, yaitu: memikirkan hal

²⁶ Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 19

²⁷ Masagus H.A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz.*, 65.

²⁸ Thomas Lickona, *Character Matters*, (New York: Somon & Schuster, 2004), 36.

yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*).

Pendidikan karakter merupakan upaya secara sadar yang dilakukan untuk mendidik orang dalam mengembangkan karakter yang dilandasi oleh etika dan secara faktual baik untuk masyarakat ataupun individu.²⁹

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan budi pekerti yang bertujuan dalam mengembangkan karakter seseorang, yang nantinya dapat dilihat melalui perbuatan nyata orang tersebut yakni perilakunya baik, menghormati orang lain, jujur, kerja keras, bertanggung jawab serta tindakan yang lainnya. Kesimpulan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yaitu sebuah Pendidikan yang memiliki tujuan untuk menjadikan seseorang agar mempunyai kepribadian yang lebih baik dengan mengajarkannya mengenai kebaikan sehingga timbul niat untuk berbuat kebaikan dan nantinya ia mempunyai tingkah laku yang baik.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan antara lain:³⁰

- a. Dengan menanamkan pengembangan karakter kedalam setiap aspek dari budaya sekolah dan kurikulum. Ini bertujuan untuk mengembangkan siswa secara sosial, etis dan akademis.
- b. Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membantu siswa mengembangkan karakter menjadi baik yang melingkupi peduli, mengetahui dan berbuat sesuai nilai etika yang baik.

2. Isi Karakter

Ada sebuah sumber hukum moral yang tidak memperbolehkan untuk bertindak tidak adil kepada orang lain. Ini sejalan dengan prinsip agama yang menganjurkan agar berbuat adil pada orang terdekat dan tindakan mencuri merupakan perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Disamping itu sumber hukum tersebut bisa dibuktikan secara rasional menggunakan argumentasi yang masuk akal.³¹

²⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantam Books, 1991), 56.

³⁰ Thomas Lickona, Chapter 13 of *Character Educating Partnership*, 153.

³¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 69

Pendidikan dan dasar hukum yang saat ini berlaku secara menyeluruh memiliki keterkaitan yang sangat penting, hal ini memberi tujuan untuk sekolah di dalam mengajarkan pembelajaran tentang moral diantaranya adalah peduli dan berlaku adil kepada sesama. Dalam melaksanakan program pendidikan moral yang berlandaskan dasar hukum moral terdapat 2 nilai penting yakni perilaku tanggung jawab dan hormat. Kedua nilai itu mewakili dasar moralitas pokok yang berlaku secara menyeluruh. Nilai tersebut memiliki tujuan yang nyata, dimana nilai tersebut memuat nilai-nilai yang baik untuk semua orang, baik untuk masyarakat ataupun individu.³²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut Thomas Lickona kebajikan merupakan substansi dari karakter baik. Berdasarkan perspektif moral secara menyeluruh kebajikan adalah keinginan untuk melaksanakan perbuatan baik. Tujuan dari moral secara menyeluruh ini yaitu perilaku-perilaku tersebut dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai keunggulan yang secara intrinsik dan objektif baik.

Secara objektif baik, memiliki makna bahwa masyarakat yang bermoral dan agama mengakui dan menjunjung tinggi mutu-mutu tersebut. Secara intrinsik baik, mempunyai makna mutu-mutu tersebut adalah ketentuan oleh hati nurani orang yang bermoral. sehingga mutu-mutu tersebut dipandang melingkupi waktu dan ruang. Meskipun dalam kenyataannya bisa pula berbeda antara sekarang dan masa yang akan datang, dan antara wilayah satu dengan yang lain. Akan tetapi ia berlaku kapanpun dan dimanapun.

Menurut Thomas Lickona dalam membentuk karakter yang baik dibutuhkan dua macam kebajikan fundamental diantaranya adalah tanggung jawab dan rasa hormat. Rasa hormat yaitu sikap kekaguman atau penghargaan yang ditujukan kepada pihak lain. Dengan demikian maka akan terbentuk dalam 3 wujud yakni rasa hormat kepada dirinya, antar sesama dan keberlangsungannya didukung oleh lingkungan serta seluruh bentuk kehidupan. Disisi lain tanggung jawab merupakan pengembangan dari rasa hormat, dan merupakan perilaku aktif dalam menanggapi kebutuhan pihak lain dengan cara positif.³³

³²Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 69

³³Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 70-72.

Dalam membentuk karakter yang baik ada beberapa kebajikan yang diperlukan selain 2 kebajikan pokok di atas. Kebajikan tersebut ialah keadilan, jujur, disiplin, toleransi, tolong-menolong, kebijaksanaan, kerjasama, keberanian, sikap demokratis, dan peduli sesama. Nilai itu adalah wujud dari tanggung jawab dan rasa hormat selain itu sebagai sarana yang mendukung dalam melakukan sikap bertanggung jawab dan hormat.³⁴

Menurut Ratna Megawangi ada 9 pilar karakter baik yang perlu ditanamkan pada anak dan harus dipelihara diantaranya:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- b. Mandiri, Disiplin, dan Tanggung jawab.
- c. Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak.
- d. Hormat, Santun, dan Pendengar yang baik.
- e. Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama.
- f. Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah.
- g. Pemimpin yang Baik dan Adil.
- h. Baik dan Rendah Hati.
- i. Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu.³⁵

Thomas Lickona memaparkan bahwa terdapat tiga bagian di dalam karakter dan itu saling berkaitan yakni pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*) dan tindakan (*moral behavior*). Karakter yang baik mencakup tentang mengetahui kebaikan (*loving or desiring the good*) dan bertindak baik (*acting the good*). Sehingga pembentukan karakter akan berhasil apabila mengimplikasikan ketiga sudut pandang tersebut.³⁶

3. Strategi Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona ada 2 bagian strategi di dalam pendidikan karakter yaitu strategi kelas dan strategi umum sekolah. Strategi kelas untuk menanamkan Pendidikan karakter yaitu:

- a. Guru Sebagai Mentor, Contoh dan Pengasuh (Pemberi Kasih Sayang)

³⁴Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 74.

³⁵ Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Cetakan Kedua (Revisi), (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 72

³⁶ Lickona, T (1992). *Education for Charakter, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.

Siswa mempunyai dua hubungan ketika di dalam kelas yakni hubungan dengan siswa lain dan dengan guru. Kedua hubungan ini sangat berpotensi memberikan dampak dalam mengembangkan karakter siswa, baik itu pengaruh yang baik ataupun pengaruh buruk.³⁷

Perlakuan yang kita terima merupakan bentuk dasar dari pendidikan moral. Sumber kebahagiaan utama bagi anak adalah dengan memberikan perlakuan yang baik dan hangat pada mereka, memperlakukannya dengan baik akan membuatnya merasa senang. Anak akan berlaku baik pada orang lain, dan lingkungan sekitarnya, apabila mereka didukung dengan perlakuan yang baik dan hangat pula.³⁸

Setidaknya ada tiga cara yang dimiliki guru dalam menanamkan pendidikan karakter. Pertama, cara guru untuk bisa menjadi penyayang yang efektif yaitu dengan menghormati dan menyayangi siswa, membangun kepercayaan diri mereka, membantunya meraih kesuksesan, dan menjadikan murid mengerti tentang moral dengan cara melihat etika guru yang baik pada saat memperlakukan mereka. Kedua, guru bisa menjadi panutan atau model, maksudnya ketika berada di dalam ataupun diluar kelas selalu beretika baik dengan menunjukkan sikap hormat serta tanggung jawabnya. Pada saat bertindak, baik di sekolah ataupun di lingkungan ia wajib menunjukkan etikanya sehingga bisa memberikan contoh hal yang terkait dengan moral yang berdasar. Ketiga, guru bisa menjadi pembimbing yang beradab, apabila ada murid yang berperilaku kurang baik guru dapat memberi bimbingan dan instruksi moral melalui pemberian umpan balik yang korektif, penjelasan, bercerita, diskusi kelas, ataupun dengan memberikan motivasi secara personal.³⁹

b. Menciptakan Komunitas Yang Bermoral Di Kelas

Pendidikan akan dianggap sia-sia apabila ia melalaikan tentang sekolah yang merupakan suatu bentuk dari komunitas kehidupan. Sehingga pendidik harus bisa

³⁷Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*,..., 111.

³⁸Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*,..., 113.

³⁹Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 112.

mengembangkan komunitas moral kelas menjadi sesuatu yang otentik dari pusat pendidikan. Akan tetapi, mengembangkan komunitas di dalam kelas tidaklah mudah. Agar suatu bentuk komunitas kelas yang beradab terwujud, maka ada 3 ketentuan yang harus dijalankan. Pertama, murid-murid harus saling mengenal. Kedua, murid-murid harus saling menguatkan, peduli, serta menghormati. Ketiga, murid harus mempunyai rasa tanggung jawab serta menjadi bagian pada kelompoknya.⁴⁰

Dalam membangun komunitas moral dalam kelas guru harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut:⁴¹

- 1) Siswa harus dibantu guru agar saling mengenal satu sama lain. Karena dengan saling mengenal mereka akan memiliki rasa kasih sayang serta memudahkan mereka dalam menilai orang lain.
 - 2) Guru harus mengajari siswa untuk saling menguatkan, peduli, dan menghormati. Apabila antara siswa sudah saling mengerti latar belakang temannya satu sama lain, maka faktor kedua komunitas moral akan mudah untuk dikembangkan oleh guru, yaitu saling menguatkan, peduli, serta rasa hormat antar murid. Metode tersebut sangat efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai hormat dan kebaikan, menumbuhkan percaya diri, serta mencegah kekerasan pada siswa.
 - 3) Guru membantu siswa untuk mengembangkan rasa kebersamaan, upaya guru dalam mengembangkan rasa kebersamaan siswa adalah melalui tradisi dan kebiasaan dengan mengembangkan sebuah identitas kelas. Disisi lain guru juga harus mengembangkan perasaan dan tanggung jawab siswa supaya mereka memiliki perasaan dihargai ketika menjadi seorang anggota kelompok.
- c. Disiplin Moral

Kedisiplinan di dalam suatu bentuk pendidikan moral menerapkan disiplin menjadi suatu bentuk sarana pengajaran mengarah pada nilai-nilai tanggung jawab dan rasa hormat. Dalam pendekatan tersebut kedisiplinan diri sendiri adalah merupakan maksud penting dari kedisiplinan, kedisiplinan

⁴⁰Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 139.

⁴¹Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 156.

diri sendiri yakni suatu bentuk kepatuhan atau penguasaan yang ada dalam diri sendiri yang secara sadar tanpa adanya paksaan, untuk menjalankan hukum dan peraturan yang berlaku.⁴²

Tujuan panjang disiplin moral adalah membantu seseorang agar dalam situasi apapun berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab, baik ketika mereka sedang diawasi ataupun tidak. Ada empat hal yang harus dilakukan guru saat melakukan disiplin moral yaitu:⁴³

- 1) Dalam perencanaan kebijakan rasa moralitas, guru memiliki hak serta kewajibannya kepada siswa dalam memberikan bimbingan mengenai sikap hormat serta bertanggung jawab, selain itu juga menjaga siswa agar dapat diperhitungkan kedalam standar perilaku.
 - 2) Usaha nyata guru dalam mengembangkan komunitas moral yang baik di kelas adalah dengan pengaturan peraturan disiplin yang merupakan salah satu bagian dari pendekatan disiplin guru dalam mempersiapkan sesuatu yang lebih besar.
 - 3) Di dalam Pendidikan seorang guru harus bisa membangun serta menjalankan konsekuensinya, yakni sebagai guru mereka harus bisa membantu siswa untuk menghargai sebuah tujuan dari peraturan, selain itu untuk mencegah penyimpangan mereka harus membuat batasan-batasan, serta bertanggung jawab untuk mengembangkan perilaku mereka.
 - 4) Dalam membantu siswa untuk menjadi orang yang sukses, dan mempunyai tanggung jawab dalam komunitas di kelas, guru harus mengajarkan rasa hormat dan peduli kepada siswa dengan mencari penyebab dan sebuah solusi masalah disiplin.
- d. Menciptakan Lingkungan Kelas Yang Demokratis

Pertemuan kelas dilaksanakan pada saat jadwal sekolah yang diikuti oleh keseluruhan kelas dengan durasi sekitar 15 hingga 30 menit dengan tujuan diskusi interaktif antar anggota kelas. Pertemuan kelas biasanya dipimpin oleh satu orang murid atau satu orang guru, akan tetapi terkadang

⁴²Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 167.

⁴³Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 168.

murid dan guru bekerja sama untuk memimpin pertemuan kelas tersebut. Pertemuan kelas biasanya dilakukan di dalam lingkungan yang bertujuan agar antar partisipan dapat melakukan kontak mata secara langsung.⁴⁴

Tujuan pertemuan kelas adalah mengembangkan karakter yaitu:⁴⁵

- 1) Mengembangkan kemampuan mendengarkan siswa dengan membiasakan mereka untuk berkomunikasi secara langsung dengan bertatap muka, agar ketika ada orang berbicara didengarkan dan menghormatinya.
 - 2) Menyediakan sebuah forum agar para siswa dapat menuangkan pemikiran dan meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri melalui forum pertemuan kelas agar mereka dapat mengapresiasi diri mereka dalam sebuah kelompok.
 - 3) Siswa dapat melatih rasa tanggung jawab dan hormatnya ketika melakukan kegiatannya sehari-hari di dalam kelas. Ini bertujuan membantu perkembangan karakter kebiasaan penilaian moral, perasaan dan perilaku.
 - 4) Komunitas moral diciptakan supaya siswa dapat berkembang. Komunitas moral merupakan struktur dukungan dalam memegang dan memelihara sebuah wilayah kualitas karakter yang baik.
 - 5) Untuk mengembangkan kemampuan dan sikap yang siswa butuhkan didalam mengambil keputusan dan perannya di dalam kelompok, serta menjadikan mereka sebagai warga negara yang mampu berpartisipasi secara baik dan berdemokratik.
- e. Mengajarkan Nilai Melalui Kurikulum

Di sekolah kurikulum adalah masalah yang sangat mendasar. Ketika guru mengembangkan nilai-nilai moral dan kesadaran beretika tidak menggunakan kurikulum maka mereka akan kehilangan peluang yang besar. Tugas dari sekolah adalah mengajarkan nilai moral yang bisa dilaksanakan menggunakan kurikulum dan aktifitas harian. Untuk mengetahui potensi moral yang harus ditanamkan pada murid, guru diharuskan mampu menggali kurikulum

⁴⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 211-212.

⁴⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 212.

sekolah. Guru mengidentifikasi kurikulum untuk mendapatkan celah yang bisa dijadikan sebagai eksplorasi untuk nilai moral, kemudian merancang pembelajaran yang efektif dengan pemilihan materi yang tepat.⁴⁶ Salah satu pilihan yang dijadikan sebagai kurikulum adalah sejarah pada abad pertengahan. Ini dipilih karena terdapat kemiripan masalah sehari-hari pada masa sekarang dengan kehidupan pada masa abad pertengahan.

f. Pembelajaran Kooperatif

Proses pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang mengajarkan nilai moral dan juga akademik, seperti halnya kurikulum yang berdasarkan nilai moral. Pendidikan berjalan menggunakan pokok materi pelajaran dan kegiatan belajar kooperatif berjalan menggunakan proses intruksional jika kurikulum berbasis nilai moral. Kelebihan dari kegiatan pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan keterampilan dasar kehidupan, mengajarkan nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas, mengontrol efek negatif dari persaingan, rasa percaya diri, menawarkan alternatif dalam pencatatan, memperbaiki pencapaian akademik, serta penyikapan terhadap sekolah.⁴⁷

Supaya proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter serta pencapaian akademik menjadi maksimal, bentuk pembelajaran kooperatif harus dimanfaatkan oleh guru, yakni partner belajar, proses belajar tim, ujian kelompok, kompetisi tim, proyek kelompok kecil, proyek satu kelas, proses belajar jigsaw, dan pengaturan duduk kelompok.⁴⁸

Upaya guru dalam memaksimalkan keberhasilan proses belajar kooperatif adalah dengan menggunakan berbagai proses belajar kooperatif yaitu, guru menerangkan jika tujuan utama dalam membangun komunitas di dalam kelas adalah kerjasama, dan untuk bisa bekerja sama, guru mengajarkan keterampilan yang spesifik, membuat aturan dalam bekerja sama, serta mengikutsertakan semua murid

⁴⁶ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*,. 242-263.

⁴⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*,. 276.

⁴⁸ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*,. 281-291.

untuk merefleksikan kerja sama, dan kegiatan tersebut dicocokkan dengan tugas yang telah diberikan.⁴⁹

g. Kesadaran Nurani

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari akademik sebab pekerjaan mempunyai kepentingan moral. Akan tetapi, biasanya Pendidikan moral itu memiliki literatur yang memisahkan antara pembelajaran akademik dan moral.⁵⁰ Bekerja sebagai pembelajaran merupakan kegiatan utama bagi sekolah. Tantangan bagi sekolah adalah bagaimana kapasitas karakter yang tertanam dapat dikembangkan sebagai kualitas dalam bekerja dan menumbuhkan kesadaran nurani, oleh sebab itu di dalam pekerjaan itu terdapat suatu nilai moral.⁵¹

Jika kita memiliki kesadaran nurani maka didalam bekerja kita akan melakukannya dengan baik. agar keasadaran nurani yang kita miliki dapat berkembang. Seseorang harus memiliki rasa malu jika melakukan pekerjaan dengan ceroboh dan merasakan kepuasan jika pekerjaan bisa selesai dengan baik. Kesadaran nurani memberikan motivasi kepada seseorang untuk mengerjakan sesuatu tidak sekedar untuk kepuasan orang lain tetapi ia juga merasakannya. Hal ini merupakan tanda seseorang yang memiliki karakter peduli dalam melakukan tugas dan pekerjaannya dengan baik.

Thomas Lickona menawarkan beberapa strategi yaitu langkah awal adalah sekolah merasa mempunyai kepentingan moral saat memperlakukan pekerjaan, serta bekerja adalah bentuk pembelajaran seperti kontribusi kegiatan moral dalam mengembangkan karakter. selanjutnya yaitu jika siswa tidak melakukan pekerjaan sebagai suatu pembelajaran maka menyadari bahwa sekolah sudah melibatkan pendidikan dan pendidikan moral yang buruk. Langkah ketiga adalah pada

⁴⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 292.

⁵⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 310.

⁵¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 312.

ranah pengembangan karakter pendidikan harus menemukan apa yang harus diperjuangkan.⁵²

h. Mendorong Refleksi Dalam Pendidikan Moral

Untuk meningkatkan bidang kognitif dari sebuah karakter, refleksi moral adalah suatu bagian yang utama, dan merupakan bagian penting dari moral diri sendiri yang dapat membuat seseorang mampu menilai sikapnya sendiri dan yang lain.⁵³

Refleksi moral yang berkembang dapat didorong melalui beberapa metode yakni mengklarifikasi nilai moral, mempelajari kebajikan yang sederhana, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk menjadi filsuf moral dengan berdiskusi bersama di dalam kelas untuk memecahkan permasalahan moral.⁵⁴

Terdapat strategi yang dapat digunakan sekolah dalam mengajarkan tentang sikap hormat serta bertanggung jawab diantaranya:⁵⁵

a. Sikap Peduli Diluar Kelas

Upaya sekolah dalam mengembangkan sikap kepedulian siswa yang aktif diluar kelas antara lain :⁵⁶

- 1) Menyadarkan siswa tentang penderitaan dan keutuhan seseorang disekitarnya dan semua yang ada di dunia ini.
- 2) Mengajarkan siswa untuk bertindak dalam menolong orang-orang yang tertindas dan miskin, dengan ditawarkan komunitas yang bisa menjadi panutan dan dapat bekerja sama dengan baik.
- 3) Memberikan panutan yang menginspirasi, yang ada kaitannya dengan seseorang yang menolong orang lain didalam komunitasnya.
- 4) Disediakan teman seusia yang tepat untuk dijadikan panutan.

⁵²Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 312-313.

⁵³Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 335.

⁵⁴Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 339-352.

⁵⁵Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 425.

⁵⁶Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 448.

- 5) Siswa diberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan pelayanan bantuan yang dilaksanakan dengan tatap muka.
 - 6) Siswa diberi kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan terhadap masyarakat, apabila ada kemungkinan kegiatan tersebut dipadukan dengan akademik.
 - 7) Memberikan pengajaran tentang keadilan dan sosial, politik serta bermasyarakat.
- b. Membangun Budaya Moral Yang Baik di Sekolah

Di sekolah dan akademik ada 6 poin budaya moral yang baik antara lain:⁵⁷

- 1) Sebagai kepala sekolah sudah seharusnya untuk memberikan panutan yang baik dengan menjadi pemimpin yang bermoral baik. Dengan cara mengenalkan visi sekolah dan menjelaskan strategi serta tujuan dari program tersebut pada semua tenaga kerja sekolah, mengambil peran serta dukungan dari orang tua, dan memberikan panutan nilai sekolah dengan cara berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan tenaga kerja.
- 2) Secara konsisten sekolah melaksanakan pendefinisian tata tertib sekolah yang jelas agar tercipta sebuah kedisiplinan yang efektif, untuk mendorong semua yang berkepentingan di sekolah, dan menumbuh kembangkan moral siswa dengan cara mengatasi masalah disiplin, bergerak cepat dalam mencegah tindakan kekerasan yang terjadi serta menegakkan nilai dan tata tertib sekolah didalam lingkungan sekolah.
- 3) Agar tercipta sensitivitas di dalam masyarakat, sekolah meningkatkan keberanian semua yang berkepentingan untuk mengekspresikan penghargaannya mengenai perilaku peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan untuk murid agar bisa mengenal murid di kelas lain dan seluruh staf di sekolah, meningkatkan sikap sportivitas siswa dengan mengajaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, masyarakat didorong dengan nilai-nilai efektif dengan menggunakan nama sekolah, dan memberi tanggung jawab setiap kelas untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah.

⁵⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 454-455.

- 4) Pengembangan sifat demokrasi siswa di sekolah dapat digunakan untuk meningkatkan tanggung jawab masyarakat dan semua sekolah melalui cara membentuk kepengurusan siswa agar interaksi dan partisipasi antar siswa dan forum siswa menjadi maksimal, selanjutnya menjadikan forum siswa untuk bertanggung jawab mengenai isu serta masalah yang mempunyai dampak terhadap kehidupan sekolah.
 - 5) Bekerja sama dengan tenaga kerja sekolah dengan memberinya dukungan serta waktu untuk menyusun materi pelajaran, agar tercipta suatu komunitas moral orang dewasa, dan mengikutsertakan tenaga kerja dengan berkolaborasi untuk membuat keputusan yang sejalan dengan aspeknya sendiri-sendiri.
 - 6) Upaya sekolah untuk meningkatkan kepeduliannya terhadap moral dapat dilakukan melalui cara pengendalian tekanan akademis yang nantinya perkembangan sosio moral siswa tidak akan diabaikan oleh guru, serta meningkatkan kepercayaan dirinya untuk memberikan waktunya dalam mengelola moral siswa.
- c. Kerjasama antara Orang Tua, Masyarakat, dan Sekolah
- Orang tua dan sekolah bekerja sama dalam Pendidikan nilai yaitu:⁵⁸
- 1) Pada suatu pengamatan nilai orang tua, menginginkan orang tua untuk mengidentifikasi kualitas karakter yang akan dikembangkan pada anak.
 - 2) Merancang program keikutsertaan orang tua, serta memotivasinya untuk mengajarkan nilai positif dirumah, merupakan partisipasi orang tua dalam memimpin dan membuat perencanaan program nilai sekolah.
 - 3) Kegiatan yang berbasis sekolah mengenai keterampilan untuk menjadi orang tua.
 - 4) Bagi siswa sekolah menengah dibutuhkan sebuah kursus dalam perkembangan anak menjadi orang tua.
 - 5) Bagi orang tua yang membangun pelajaran di kelas, diberi materi pembahasan nilai berbasis rumah.
 - 6) Mengontrol dampak yang kurang baik dari media sosial dan televisi.

⁵⁸ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 585-586.

- 7) Partisipasi orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah.
- 8) Mengadakan kegiatan yang menjadikan orang tua dapat mengembangkan perilaku anak yang positif di sekolah.
- 9) Mendukung jaringan orang tua dalam mendiskusikan masalah-masalah umum.
- 10) Keluarga transisi merupakan komunitas yang mendukung siswa dan keluarga.
- 11) Untuk menganalisis nilai-nilai mufakat yang akan dibimbingkan di sekolah dapat melibatkan seluruh komunitas.
- 12) Berinteraksi dengan orang tua mengenai program nilai sekolah melalui sebuah brosur.
- 13) Orang tua dan sekolah dengan secara konstruktif membahas nilai-nilai konflik pada saat itu terjadi, dan merupakan upaya dalam menciptakan suatu atmosfer sekolah yang kooperatif.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan pengamatan berkaitan dengan penelitian mengenai Implementasi Program Unggulan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Mengembangkan Karakter Siswa. Ada beberapa penulis yang peneliti temukan dan relevan dengan tema yang diangkat oleh peneliti diantaranya:

Dian Mahza Zulina, Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU NEUHEUN Aceh Besar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, pengelolaan program tahfidz dalam pembentukan karakter anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar, secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik, adapun pelaksanaannya meliputi (1) Perencanaan, (2) Pengorganisasian, (3) Pengarahan, (4) Pemantauan program tahfidz. Kedua, penerapan metode menghafal Al-Qur'an yakni, (1) Metode tahfidz, (2) Metode takrir, (3) Metode tartil. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat program tahfidz. Faktor pendukung yaitu (1) Faktor lingkungan sosial, (2) Al-Qur'an yang disediakan pihak sekolah untuk menghafal, (3) Tersedianya kelas untuk kegiatan tahfidz, (4) Adanya guru tahfidz. Faktor penghambat yaitu (1) Sifat malas yang timbul dari siswa, (2)

Kurangnya kelas untuk kegiatan tahfidz, (3) Kekurangan guru tahfidz.⁵⁹

Sulfa Afiyah, *Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Siswa di Mts Negeri 3 Ponorogo*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, 1) Program tahfidz Al-Qur'an di MTs Negeri 3 Ponorogo terdiri dari tiga tahapan. Tahapan pertama adalah perencanaan yang disusun melalui, menetapkan program, menetapkan kegiatan dan penanggung jawab program, menentukan indikator keberhasilan program. Tahapan kedua adalah kegiatan inti pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an telah berjalan dengan baik dari proses hafalan, metode yang digunakan, fasilitas yang ada. Tahapan ketiga adalah evaluasi. 2) Program tahfidz Al-Qur'an memberikan kontribusi dalam memperkuat karakter kedisiplinan, siswa menjadi disiplin berangkat lebih awal setelah mengikuti program tahfidz Al-Qur'an, begitu pula dalam melaksanakan program menghafalkan Al-Qur'an, dan disiplin ketika setoran malam. Selain itu terdapat kontribusi dalam memperkuat karakter tanggung jawab, saat tidak menyetorkan hafalan siswa siap menanggung konsekuensi, dan jika ada kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an tidak menyalahkan orang lain, siswa selalu melakukan muroja'ah karena ia sadar akan kelemahan dirinya dalam menjaga hafalannya.⁶⁰

Zinnur Aini, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Al-Amin Pejeruk". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter siswa MI Al-Amin pejeruk dapat disimpulkan bahwa perencanaan program tahfidz Al-Qur'an di MI Al-Amin pejeruk sudah sesuai dengan tahapan-tahapan program tahfidz Al-Qur'an, yang disusun melalui tahapan menetapkan program yang akan dilaksanakan, menentukan indikator keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an dan lahirnya jadwal kegiatan program tahfidz Al-Qur'an pada hari senin, rabu

⁵⁹ Dian Mahza Zulina, *Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU NEUHEUN Aceh Besar*, 2018. Diakses pada situs: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/9911>. tanggal 15 Februari 2022 pukul 21.00.

⁶⁰ Sulfa Afiyah, *Implementasi Program Tahfidz alQur'an dalam Memperkuat Karakter Siswa di Mts Negeri 3 Ponorogo*, (2019). Diakses pada situs: <https://etheses.iainponorogo.ac.id> . tanggal 15 Februari 2022 pukul 21.30.

dan jum'at. Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di MI Al-Amin sudah berjalan dengan baik bisa dilihat dengan proses hafalan, metode yang digunakan dan keterlibatan guru dalam melaksanakan program karena mereka sendiri yang terlibat langsung dalam perencanaan program tahfidz Al-Qur'an dan program tahfidz Al-Qur'an ini berimplikasi terhadap terbentuknya karakter siswa menjadi lebih baik dilihat dari kejujuran siswa melalui pernyataan siswa yang sesuai dengan buku setoran tahfidz ketika ditanya oleh guru sampai mana hafalan mereka, ketika setoran hafalan disiplin waktu, bertanggung jawab terhadap hafalannya dilihat ketika siswa selalu muroja'ah hafalan supaya tidak mudah lupa dan berimplikasi terhadap perilaku siswa yang sopan santun kepada guru yang bisa dilihat dengan memberikan salam ketika bertemu dan mematuhi aturan program tahfidz Al-Qur'an ketika berlangsung tidak ada yang saling berbicara atau bermain.⁶¹

Ketiga penelitian di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu meneliti mengenai metode pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an, namun terdapat perbedaan yaitu penelitian tersebut hanya pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an, sedangkan peneliti menganalisis mengenai membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dan kaitannya dengan pengembangan nilai-nilai karakter siswa.

D. Kerangka Berpikir

Salah satu bagian penting dalam ruang lingkup Pendidikan yaitu karakter. Pendidikan karakter mempunyai tujuan dalam menyelenggarakan dan meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan yang mempunyai tujuan dalam membentuk karakter yang mewujudkan moral positif, baik pendidik maupun siswa secara seimbang, utuh, dan terpadu. Yang dimaksud Pendidikan karakter yaitu segala upaya yang dilakukan oleh sekolah dan pendidik, dan bertujuan dalam memberikan pengaruh karakter pada siswa melalui pengalaman dan sikap yang sesuai nilai-nilai leluhur dalam bentuk perilaku dan akan membentuk jati diri, yang terwujud melalui interaksi dengan diri sendiri, antar sesama, lingkungan, serta Tuhannya.

⁶¹ Zinnur Aini, *Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Al-Amin Pejerk*, 2020. Diakses pada situs: <https://etheses.uinmataram.ac.id> . tanggal 15 Februari 2022 pukul 22.00.

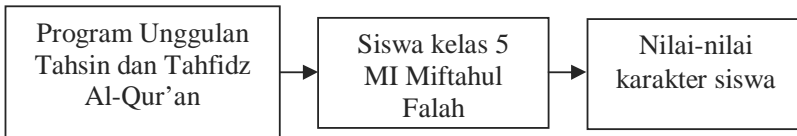
Disisi lain Akhlak sendiri mempunyai makna yakni sifat atau perilaku seseorang, yaitu bentuk jiwa yang kompeten, maka dari itu jiwa tersebut sudah tertanam sifat yang memunculkan perilaku-perilaku dengan gampang tanpa berpikir. Ini bukan berarti orang tersebut sedang tidur, gila, tidak sadar, dan ingatannya hilang ketika berbuat sesuatu, dia masih sadar dan memiliki akal pikiran yang sehat pada saat melakukan suatu perbuatan. Akan tetapi ketika melakukannya tidak perlu berpikir dan mempertimbangkannya lagi sebab perilaku tersebut telah mendarah daging.

Dengan pendidikan karakter guru maupun siswa diharapkan dapat menggunakan serta mengembangkan pengetahuannya, menginternalisasi dan mengkaji nilai-nilai karakter yang mewujudkan akhlak mulia dalam kehidupannya. Agar pendidikan karakter di sekolah sesuai dengan kebutuhan masyarakat maka dibutuhkan untuk mengidentifikasi nilai karakter.

Ahlak mulia secara menyeluruh akan terwujud apabila pendidik dan peserta didik mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada dirinya agar tertanam dalam hati, perkataan, pikiran, perilaku, dan menguatkan pengaruhnya dalam kehidupan nyata dengan mudah atas kemauannya sendiri. Syahriansyah menjelaskan bahwa akhlak secara sederhana dipisahkan menjadi 3 yakni akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada manusia serta akhlak kepada lingkungan, namun memiliki ruang lingkup yang menyeluruh (Universal).⁶²

Ada beberapa aspek dan kenyataan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Pertama, pendidikan karakter merupakan sesuatu yang paling diperhatikan dalam agama islam. Kedua, terlaksananya pendidikan karakter bagi seluruh elemen merupakan arah dan tujuan dari kurikulum 2013, dalam masalah ini yang dimaksud yaitu pendidik dan peserta didik. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian



⁶² Sahriyansyah, *Ibadah daan Akhlak*, (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2012), 3